

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Lingkungan maupun sosial menjadi isu utama yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat di seluruh dunia. Banyak orang mulai menyadari dan peduli akan kondisi lingkungan saat ini. Isu yang sering diperbincangkan adalah ekstrimnya perubahan cuaca yang berdampak terhadap kondisi lingkungan, sosial dan juga kesehatan masyarakat. Perubahan iklim yang ekstrim merupakan salah satu akibat pemanasan global. Pemanasan global (*global warming*) sendiri merupakan fenomena saat suhu rerata di Bumi meningkat, dan terjadi secara berkelanjutan selama kurun waktu cukup lama. IPCC (Intergovernmental Panel of Climate Change) menyebutkan bahwa sejak tahun 1906 hingga 2005 atau selama periode 100 tahun terakhir terjadi peningkatan temperatur rata-rata global sebesar 0,78°C, dimana hal ini sangat berdampak serta mengancam keberlangsungan hidup tidak hanya manusia tapi juga seluruh makhluk hidup di bumi seperti hewan maupun tumbuhan.

Pemanasan global disebabkan oleh meningkatnya efek rumah kaca dan kandungan gas rumah kaca seperti karbon dioksida, dimana peningkatan itu akibat bermacam faktor, seperti aktivitas manusia sendiri, baik itu individu maupun kegiatan industri. Dilansir dalam wowshark.com faktor yang menyebabkan efek rumah kaca di Indonesia diantaranya adalah penggundulan hutan, polusi yang berasal dari transportasi, besarnya penggunaan energi, dan pembakaran serta penumpukan sampah. Penggunaan energi berbahan bakar fosil, misalnya gas, batubara, maupun minyak bumi yang sudah dilaksanakan semenjak abad 18, serta pembuangan limbah hasil industri dalam jangka waktu panjang berdampak negatif terhadap kondisi lingkungan di muka bumi. Kegiatan industri yang dilakukan oleh perusahaan tentu akan berdampak terhadap lingkungan sekitar, dan menjadi salah satu penyumbang terbesar terjadinya *global warming*.

Isu mengenai lingkungan dan sosial seperti polusi air, udara, limbah kimia, maupun kerusakan lingkungan lainnya yang diakibatkan oleh kegiatan industri dan

melibatkan perusahaan-perusahaan besar telah banyak terjadi di Indonesia. Dua kasus berskala nasional bahkan internasional yang paling sering dibahas oleh masyarakat hingga saat ini adalah kasus PT Freeport yang telah menimbulkan berbagai kerugian, karena hancurnya sumber daya alam yang tidak hanya diraskaan oleh suku atau masyarakat sekitar area penambangan tetapi juga dalam jangkauan yang lebih luas, dan juga kasus PT Lapindo Brantas yang menenggelamkan 16 desa di 3 kecamatan yang hingga saat ini luapan lumpur dan gas tersebut masih belum berhenti.

Selain kedua kasus tersebut, masyarakat kembali disadarkan oleh sebuah film documenter berjudul “Sexy Killers” dimana film tersebut menguak kegiatan industri tambang batu bara yang terdapat di beberapa wilayah di Indonesia yang berdampak negative terhadap lingkungan sekitar, mulai dari bekas galian penambangan, hingga masalah kesehatan yang dialami oleh warga sekitar PLTU. Kasus-kasus tersebut membuktikan bahwa, dampak lingkungan yang diakibatkan oleh industrialisasi nyata adanya. Negara-negara yang menggunakan batu bara seperti Swedia, Denmark, bahkan China yang merupakan pengguna batu bara terbesar di dunia, mulai mengurangi tingkat konsumsinya. Selain itu, bank terbesar Singapura DBS menyatakan rencananya untuk menghentikan pembiayaan proyek PLTU mulai tahun 2021.(cnbcindonesia.com)

Berangkat dari banyaknya masalah lingkungan dan masalah sosial yang disebabkan oleh kegiatan industri, memaksa perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada profit atau keuntungan demi kepentingan shareholders, tetapi juga bertanggung jawab terhadap masalah lingkungan dan sosial. Perusahaan juga harus memikirkan dampak dari kegiatan industrinya terhadap lingkungan sekitar. Hal inilah yang menjadi dasar munculnya *sustainability report* atau bisa juga disebut laporan berkelanjutan. Sesuai dengan namanya, laporan berkelanjutan atau *sustainability report* merupakan sebuah laporan yang mengukur sejauh mana transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam mengungkapkan kinerjanya ke pemilik kepentingan (*stakeholders*) untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Sesuai pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI), *sustainability report* menggambarkan laporan terkait dampak sosial, lingkungan maupun ekonomi akibat kegiatan industri perusahaan.

Persepsi baik mengenai kinerja keuangan perusahaan yang menyangkut tingginya tingkat profitabilitas membuat perusahaan menjadikan tujuan utamanya adalah menghasilkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Hal ini tidak jarang membuat beberapa perusahaan terlalu berfokus pada aspek ekonomi yang dimiliki tanpa melihat aspek lingkungan maupun sosial disekelilingnya. *Sustainability report* merupakan bentuk dari bisnis modern, dimana perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya guna mencapai tujuan memperoleh profit, juga diharuskan lebih peduli tidak hanya pada aspek ekonomi, melainkan pada lingkungan dan juga sosial yang terdampak dari aktivitas perusahaan. *Sustainability report* merupakan media yang bisa dipergunakan perusahaan agar menunjukkan seberapa transparansi maupun akuntabilitas perusahaan itu. Dalam pidatonya saat menghadiri acara *Sustainability Reporting Award (SRA) 2017*, Mohamad Nasir yang merupakan Menristekdikti pada tahun 2014 hingga 2019 mengatakan bahwa *sustainability report* diharapkan dapat membantu masyarakat luas dalam melihat dampak dari kegiatan industri yang terjadi di lingkungan. (www.ristekbrin.go.id)

Tabel 1. Perusahaan Indeks LQ45 yang Menerbitkan *Sustainability Report* Periode 2016 - 2020

No	Kode	Standar GRI				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	AKRA	GRI4	GRI Standard	GRI Standard	GRI Standard	GRI Standard
2	ANTM	GRI4	GRI Standard	GRI Standard	GRI Standard	GRI Standard
3	ASII	GRI4	GRI Standard	GRI Standard	GRI Standard	GRI Standard
4	BBCA	GRI4	GRI Standard	GRI Standard	GRI Standard	GRI Standard
5	BBNI	GRI4	GRI Standard	GRI Standard	GRI Standard	GRI Standard
6	BBRI	GRI4	GRI Standard	GRI Standard	GRI Standard	GRI Standard
7	BMRI	GRI4	GRI Standard	GRI Standard	GRI Standard	GRI Standard
8	INCO	GRI4	GRI Standard	GRI Standard	GRI Standard	GRI Standard
9	PGAS	GRI Standard	GRI Standard	GRI Standard	GRI Standard	GRI Standard
10	PTBA	GRI4	GRI4	GRI Standard	GRI Standard	GRI Standard
11	UNTR	GRI4	GRI4	GRI Standard	GRI Standard	GRI Standard
12	UNVR	GRI4	GRI Standard	GRI Standard	GRI Standard	GRI Standard

Sumber: www.idx.co.id

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 45 perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45, hanya 12 perusahaan yang konsisten menerbitkan *sustainability report* atau laporan berkelanjutan selama lima tahun berturut-turut. Perusahaan lainnya yang terdaftar di indeks LQ45 diketahui tidak konsisten dalam

Dewi Cahyati, 2021

DETERMINAN SUSTAINABILITY REPORT DISCLOSURE PADA PERUSAHAAN LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen S1

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

mengungkapkan laporan tersebut, bahkan ada banyak perusahaan yang sama sekali enggan menyampaikan laporan berkelanjutan. Perihal ini memperlihatkan bila ada banyak perusahaan di Indonesia yang tidak sadar akan pentingnya pengungkapan laporan berkelanjutan atau *sustainability report disclosure*. Seperti yang diketahui jika perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 merupakan perusahaan yang berlikuiditas tinggi serta kondisi fundamental cukup baik. Dimana kegiatan industri dari perusahaan-perusahaan tersebut pasti memiliki dampak berkelanjutan yang cukup besar baik dari segi ekonomi, sosial maupun lingkungan di Indonesia.

Tabel tersebut juga menerangkan mengenai standard atau pedoman yang digunakan dalam mengungkapkan laporan berkelanjutan. Laporan tersebut sebagian besar menggunakan standard yang ditetapkan oleh *Global Reporting Initiatives* (GRI). Pedoman atau standar tersebut dapat diterapkan di seluruh dunia atau secara umum bagi keseluruhan organisasi besar maupun kecil: hampir 80% perusahaan di dunia yang mengeluarkan *sustainability report* menggunakan standar tersebut. Pada medio 2016, mayoritas perusahaan indeks LQ45 yang menerbitkan *sustainability report* menggunakan GRI G4 sebagai standar dalam pengungkapan laporan berkelanjutan. Sedangkan pada tahun-tahun berikutnya pedoman yang digunakan adalah GRI Standard. GRI G4 sendiri merupakan standar yang diluncurkan oleh *Global Reporting Initiatives* (GRI) pada tahun 2013, dimana tujuan dari pedoman ini adalah untuk membantu perusahaan dalam menyusun laporan berkelanjutan yang berisikan isu-isu penting dan kritical terkait keberlanjutan.

Pada tahun 2017, mayoritas perusahaan indeks LQ45 yang menerbitkan *sustainability report* mulai mengganti pedoman pelaporannya menggunakan GRI Standards. GRI Standard merupakan pedoman terbaru yang saat ini digunakan sebagai acuan oleh perusahaan dalam menyusun laporan berkelanjutan. Pedoman tersebut mulai aktif diberlakukan pada tanggal 01 Juli 2018 sebagai pengganti GRI G4. Berbeda dengan GRI sebelumnya seperti GRI G4 atau GRI G3 dimana harus melakukan revisi secara periodik yaitu menerbitkan versi terbaru secara keseluruhan, GRI Standard memiliki total 36 modul dengan skema dokumen modular yang dapat digunakan sebagai acuan dan dapat terus diubah, dikurangi atau ditambah kapan saja sesuai dengan dinamika aspek keberlanjutan. Meski saling

terkait satu sama lain, modul-modul tersebut dapat diakui sebagai unit modul tersendiri. 36 modul tersebut terdiri tiga modul standar universal yaitu GRI 101 Foundation, GRI 102 General Disclosure dan GRI 102 Management Approach, selain itu juga terdapat 33 modul topik terperinci yang tersusun ke tiga pengodean model utama, terdiri atas GRI 200 Economy, GRI 300 Environment, dan GRI 400 Social.

Di Indonesia, *sustainability report* sendiri cenderung *volunteery* atau sukarela, hal ini menyebabkan terdapat masih ada perusahaan yang belum mengeluarkan *sustainability report*. Berdasar data OJK, memperjelas bila mencapai 9% perusahaan yang tercatat di BEI sudah mengeluarkan laporan berkelanjutan, dimana hingga akhir 2016 hanya terdapat 49 perusahaan. Namun, dibidang keuangan OJK sudah menerbitkan aturan yang termuat di No. 51 Tahun 2017 (51/POJK.03/2017) mengenai Sustainable Finance, dimana aturan tersebut mewajibkan seluruh lembaga jasa keuangan dan emiten di Indonesia untuk menerbitkan *sustainability report*, sehingga kinerja perusahaan baik dari segi ekonomi, sosial maupun lingkungan dapat termonitor secara transparan. (ojk.go.id). *Sustainability report disclosure* ialah perihal krusial yang perlu dilakukan perusahaan, sebab dengan mengungkapkan laporan berkelanjutan menunjukkan bahwa perusahaan peduli terhadap para pemangku kepentingan, serta keberlanjutan dari bisnisnya. Aspek sosial yang terdapat dalam *sustainability report* menunjukkan bahwa perusahaan memberikan perhatian terhadap kesejahteraan para pemangku kepentingan. Dengan *sustainability report disclosure* perusahaan dapat meningkatkan reputasinya dimata masyarakat dan juga stakeholders yang mana nantinya dapat meningkatkan kepercayaan investor serta memengaruhi keputusan pemodal yang dilaksanakan investor. *Sustainability report* dapat menunjukkan komitmen dan kontribusi perusahaan dalam membantu mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) yang sedang diterapkan oleh pemerintah.

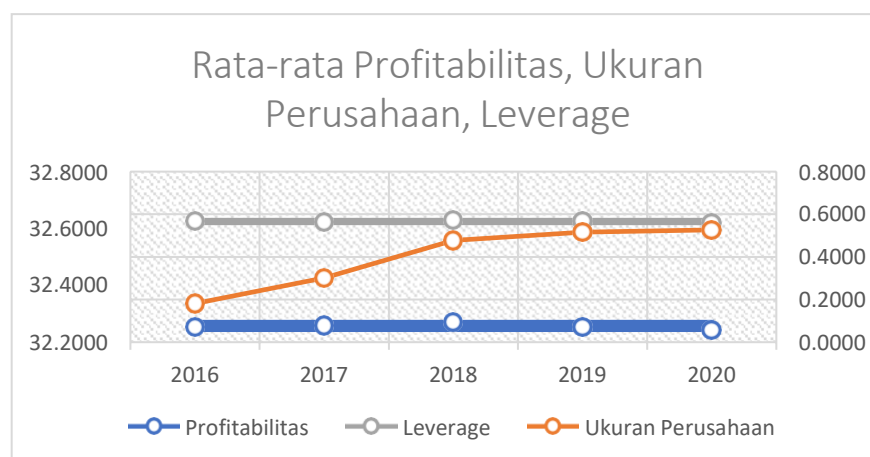
Terdapat beberapa aspek yang berkaitan erat dengan *sustainability report disclosure*, diantaranya adalah profitabilitas, ukuran perusahaan dan juga leverage. Ketiga aspek tersebut seringkali dikaitkan dengan pengungkapan laporan berkelanjutan yang dilakukan oleh perusahaan. Karena pengungkapan

sustainability report membutuhkan biaya yang tidak sedikit, besar kecilnya profitabilitas dapat mempengaruhi seberapa luas *sustainability report* yang diungkapkan oleh perusahaan. Menghitung profitabilitas berarti menghitung kemampuan perusahaan pada aset, modal saham, maupun tingkat penjualan dalam memperoleh laba selama periode tertentu.

Tabel 2. Tabel Rata-rata Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage Perusahaan Indeks LQ45 yang Menerbitkan *Sustainability Report* Periode 2016 - 2020

Tahun	Rata-rata		
	Profitabilitas	Size	Leverage
2016	0.0704	32.3367	0.5692
2017	0.0786	32.4270	0.5653
2018	0.0944	32.5582	0.5728
2019	0.0720	32.5878	0.5675
2020	0.0591	32.5954	0.5604

Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2021)



Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2021)

Gambar 1. Grafik Rata-rata Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage Perusahaan Indeks LQ45 yang Menerbitkan *Sustainability Report* Periode 2016 - 2020

Dari grafik maupun tabel yang sudah tersampaikan, memperjelas bila rerata profitabilitas perusahaan indeks LQ45 yang menerbitkan *sustainability report* selama periode 2016 hingga 2020 cenderung mengalami pergerakan yang fluktuatif. Dimana pada tahun 2016 hingga 2018 grafik menunjukkan kenaikan, namun pada tahun berikutnya rata-rata profitabilitas perusahaan indeks LQ45 yang menerbitkan *sustainability report* mengalami penurunan hingga tahun 2020. Pergerakan grafik yang fluktuatif tersebut menunjukkan bahwa perusahaan-

Dewi Cahyati, 2021

DETERMINAN SUSTAINABILITY REPORT DISCLOSURE PADA PERUSAHAAN LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen S1

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

perusahaan yang konsisten menerbitkan *sustainability report* selama periode penelitian tidak diikuti dengan kenaikan maupun penurunan dari keuntungan atau profit yang dimiliki perusahaan. Hal ini dikarenakan beberapa perusahaan mulai menganggap bahwa penerbitan laporan berkelanjutan sudah menjadi kewajiban yang harus dilakukan perusahaan, sehingga besar kecilnya laba yang dimiliki tidak menjadi tolak ukur perusahaan dalam menerbitkan laporan yang sifatnya masih voluntary tersebut. Berdasar kajian milik (Maryana & Carolina, 2021) memperlihatkan bila profitabilitas memengaruhi positif dan bermakna bagi *sustainability report disclosure*, berarti bila profitabilitas perusahaan yang meningkat turut meningkatkan level dari *sustainability report disclosure*. Kajian tersebut sama seperti kajian milik (Sonia & Khafid, 2020), (Jannah & Kurnia, 2016), dan (Nguyen & Nguyen, 2020) serta sesuai dengan teori stakeholder, dimana teori mengatakan bahwa dengan profitabilitas yang tinggi, perusahaan dapat mengungkapkan informasi yang lebih kepada stakeholders serta membuktikan jika perusahaan berkondisi dan berprospek cukup baik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Gunarsih, Setiyono, Sayekti, & Novak, 2020) dan (Kilic And Kuzey, 2017) menunjukkan bila profitabilitas memengaruhi negatif dan bermakna bagi *sustainability report disclosure*, karena kian tingginya profitabilitas berarti kian rendah tingkat *sustainability report disclosure* yang diungkapkan. Perusahaan hendak diminati oleh para pemodal guna menanam modal mereka apabila berprofitabilitas tinggi, sebab profitabilitas bisa memperlihatkan kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau profit. Perusahaan dapat memperoleh profitabilitas yang tinggi apabila mengungkapkan *sustainability report*, karena pandangan atau reputasi baik yang diberikan masyarakat terhadap perusahaan, sehingga investor dapat melihat sisi baik dari kegiatan industri perusahaan itu. Hasil kajian milik (Marsuking, 2020) dan (Persson & Vingren, 2017) menunjukkan hal sebaliknya dimana profitabilitas tanpa memengaruhi bermakna bagi *sustainability report disclosure*.

Aspek berikutnya yang seringkali dikaitkan dengan *sustainability report disclosure* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan, yaitu skala yang terklasifikasikan ke bermacam metode, seperti total aset, jumlah karyawan, nilai pasar, dan sebagainya. Perusahaan dengan ukuran cukup besar dari segi

kepemilikan jumlah total asetnya akan lebih mudah dalam melangsungkan kegiatan operasinya. Berdasar grafik serta tabel yang sudah tercantum, ditemukan jika rerata ukuran perusahaan yang ada di indeks LQ45 dan yang menerbitkan *sustainability report* selama periode 2015 hingga 2020 mengalami kenaikan secara terus menerus. Ukuran perusahaan yang diproyeksikan dengan logaritma dari total asset tersebut menunjukkan bahwa selama periode penelitian total aktiva perusahaan terus meningkat yang berarti ukuran dari perusahaan juga terus meningkat. Besar kecilnya ukuran perusahaan tersebut dapat mempengaruhi persepsi mengenai bagaimana perusahaan mengelola investasi serta tingkat kepercayaan investor. Sesuai kajian milik (Abdulsalam & Babangida, 2020) membuktikan bila ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *sustainability report*, dimana ukuran perusahaan yang terus meningkat menandakan bahwa terdapat lebih banyak informasi yang harus disampaikan oleh perusahaan kepada stakeholders. Penelitian tersebut sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Akbulut & Kaya, 2019), (Karaman, Kilic, & Uyar, 2018) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara *sustainability report disclosure* dengan ukuran perusahaan.

Hasil kedua kajian itu menguatkan teori stakeholders yang menyebutkan bahwa kinerja perusahaan khususnya dalam aspek ukuran perusahaan memiliki hubungan yang positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun kedua penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maryana & Carolina, 2021) dan (Ariyani, Ak, & Hartomo, 2018) dimana dalam penelitiannya menghasilkan bila ukuran perusahaan tidak terpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran besar akan memiliki lebih banyak pula informasi berkelanjutan yang harus disampaikan kepada pemangku kepentingan dibandingkan dengan perusahaan yang ukurannya cenderung kecil.

Selain kedua aspek tersebut, terdapat aspek lain yaitu leverage. Leverage atau bisa juga disebut dengan rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka panjangnya atau sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Seperti yang kita tau bahwa sebuah bisnis tidak hanya memperoleh sumber dana dari modal sendiri, melainkan juga dari utang untuk melakukan kegiatan bisnisnya. Tinggi besarnya leverage

mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Apabila suatu organisasi atau perusahaan tidak memiliki leverage hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bisnis perusahaan sepenuhnya bersumber dari modal sendiri.

Dari grafik dan tabel bisa memperjelas bila rerata *leverage* perusahaan indeks LQ45 menerbitkan *sustainability report* selama periode 2016-2020 cenderung mengalami penurunan, dimana kenaikan hanya terjadi pada tahun 2017. Pada tahun 2016 rata-rata *leverage* menurun, selanjutnya pada 2018 sampai 2020 terus mengalami penurunan. Perihal ini membuktikan jika rerata total utang perusahaan terjadi penurunan. Teori mengatakan bila perusahaan ber-*leverage* tinggi cenderung mengungkapkan informasi lebih banyak kepada kreditor, supplier, investor dan pemangku kepentingan lainnya. Dimana hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan *stakeholder* bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajibannya serta dapat meningkatkan peluang untuk memperoleh investasi yang baik. Namun fenomena menunjukkan bahwa pada saat rata-rata *leverage* perusahaan mengalami penurunan, mereka tetap konsisten dalam menerbitkan *sustainability report*, sehingga *leverage* tidak dijadikan sebagai tolah ukur dalam pengungkapannya.

Berdasar kajian (Ariyani et al., 2018) *leverage* memengaruhi positif dan bermakna bagi *sustainability report*. Perihal ini membuktikan bila kian tingginya tingkat *leverage* perusahaan, berarti kian tinggi atau semakin baik pula level *sustainability report* yang terungkap oleh perusahaan. Perihal ini berarti *sustainability report disclosure* dapat digunakan oleh perusahaan dalam memperoleh pinjaman kredit kepada *stakeholders*. Kajian itu sama seperti kajian milik tersebut (Nur Alfiah, 2018) dan (Karaman et al., 2018), mengatakan hal serupa bila *leverage* memengaruhi positif dan bermakna bagi *sustainability report*. Tetapi, pendapat itu tidak sejalan dengan kajian milik (Jannah & Kurnia, 2016), menunjukkan bila *leverage* tanpa memengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Perihal tersebut dikarenakan keputusan guna menyampaikan informasi sosial, dan disertai dengan pengeluaran guna penyampaian terkait *sustainability report* yang nantinya bisa menurunkan penghasilan.

Berdasar adanya *gap research* yang sudah tersampaikan mengenai perbedaan hasil dari kajian sebelumnya, serta fenomena masih kurangnya

kepedulian perusahaan di Indonesia, terutama perusahaan-perusahaan besar dalam indeks LQ45 akan pentingnya *sustainability report disclosure*, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai penelitian ini. Sehingga penulis mengambil judul “*Determinan Sustainability Report Disclosure pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)*”

I.2 Rumusan Masalah

Sesuai uraian yang sudah tersampaikan, terdapat beberapa rumusan permasalahan yang menjadi rujukan pada kajian ini, yaitu:

- a. Apakah Profitabilitas memengaruhi *Sustainability Report Disclosure* pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
- b. Apakah Ukuran Perusahaan memengaruhi *Sustainability Report Disclosure* pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
- c. Apakah *Leverage* memengaruhi *Sustainability Report Disclosure* pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

I.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan penjelasan di atas, tujuan kajian ini, yaitu:

- a. Guna mengetahui dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap *Sustainability Report Disclosure* pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- b. Guna mengetahui dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Sustainability Report Disclosure* pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- c. Guna mengetahui dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap *Sustainability Report Disclosure* pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI)

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasar tujuan kajian yang sudah tersampaikan, kajian ini diharapkan bisa memberi manfaat untuk beragam pihak, meliputi:

- a. Manfaat Teoritis

Hasil kajian ini bisa dijadikan rujukan bagi penulis atau peneliti lain dalam melakukan kajian bertopik yang sama. Dan, bisa menjadi literatur yang memberi

wawasan baru bagi akademisi

b. Manfaat Praktisi

1) Bagi Pemodal dan Calon Pemodal

Hasil kajian ini diharapkan bisa menjadi *input* bagi pemodal maupun calon pemodal guna melakukan investasi di suatu perusahaan, sehingga tidak salah dalam mengambil keputusan

2) Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil kajian ini bisa dijadikan masukan bagi perusahaan, khususnya pihak manajemen saat menentukan kebijakan agar lebih peduli mengenai pentingnya pengungkapan laporan berkelanjutan (*sustainability report disclosure*).

3) Bagi Pemerintah

Hasil kajian ini bisa dijadikan masukan bagi pemerintah Indonesia guna terus berupaya mengoptimalkan *sustainability report*, serta menetapkan aturan terkait kewajiban itu, mengingat belum ada aturan yang mengikat mengenai pengungkapan laporan berkelanjutan (*sustainability report disclosure*).